

FACTORS CAUSING HISTORY TEACHERS' DIFFICULTIES IN DEVELOPING INSTRUCTIONAL TEACHING IN SLEMAN REGENCY, YOGYAKARTA

Wina Kyky Novianti, Sugiyono
Pendidikan Sejarah PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
wina.kyky92@gmail.com, sugiyono_1953@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk: (1) profil guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, (2) faktor-faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, (3) kesamaan kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, (4) dampak faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, (5) usaha guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penentuan lokasi berdasarkan proporsive sampling. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, serta analisis dokumen. Hasil penelitian di antaranya profil guru yang diteliti terdapat tujuh guru tinggal di Yogyakarta, faktor kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada prota dan promes yang berbenturan dengan jam mengajar, RPP yang tidak sesuai di lapangan, terbatasnya sarana prasarana, kesamaan kesulitan guru yang mengembangkan perangkat pembelajaran: waktu pembuatan RPP, terbatasnya sarana prasarana, dampak yang ditimbulkan yaitu guru kurang siap dalam penyampaian materi, pembelajaran tidak optimal, usaha yang dilakukan: keikutsertaan MGMP, dan pelatihan.

Kata Kunci: kesulitan guru, perangkat pembelajaran, usaha, dampak

ABSTRACT

The method used is qualitative method. Research aims: (1) the profile of teachers who have difficulty, (2) factors – factors that cause difficulties teachers, (3) the similarity of difficulties teachers in developing a learning device, (4) the impact of the factors that lead to teacher trouble, (5) a teacher's efforts in developing a learning device. Results of the study include a profile of teachers examined there were seven teachers live in Yogyakarta, the difficulty factor of teachers in developing a learning device on a promissory note and prota clashed with hours of teaching, the RPP does not match field, the limited infrastructure, the similarity of difficulties teachers develop learning devices: the time the making of RPP, the limited infrastructure, the impact posed namely teachers less ready in the delivery of the learning material, not optimal , work done: MGMP, participation and training. Keywords: teacher learning device, difficulty, effort, the impact.

Keywords: teachers' difficulties, learning kits, efforts, impacts

Pendahuluan

Pendidik merupakan sosok yang memiliki peran sangat penting dalam perkembangan potensi peserta didik. Peranan pendidik dalam pembelajaran,

yaitu: korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator (Sugihartono, 2013,

pp.85-86). Dengan demikian pendidik merupakan orang yang merancang dan menyiapkan proses pendidikan melalui pembelajaran di dalam kelas. Untuk keperluan itu, pendidik merancang dan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar yang akan di terapkan di dalam kelas.

Pendidik diharapkan menjadi fasilitator yang baik sebagaimana diharapkan oleh KTSP dan Kurikulum 2013. Fasilitator yang baik bagi pendidik berkaitan dengan perangkat yang dibuat oleh pendidik diterapkan pada proses pembelajaran. Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 pemerintah telah menetapkan peraturan pemerintah nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Empat standar yang mengalami perubahan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian. Oleh karena itu maka perlu pengembangan Kurikulum 2013 yang merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Dalam pembuatan perangkat pembelajaran beberapa perbedaan pada KTSP dan Kurikulum 2013. Perbedaan KTSP dengan Kurikulum 2013 pada perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di KTSP pendidik diberikan kebebasan mengemas perangkat disesuaikan situasi dan kondisi sekolah sedangkan pada Kurikulum 2013 guru membuat bersama-sama dengan MGMP. Perbedaan lainnya pada alokasi jam pelajaran sejarah pada KTSP dan Kurikulum 2013 berbeda. Alokasi jam mata pelajaran sejarah pada KTSP sangat minim, berbeda dengan alokasi yang ada di Kurikulum 2013. Penilaian pada KTSP

dan Kurikulum 2013 juga berbeda yang mana penilaian pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian otentik, serta Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendekatan *scientific*.

Di Yogyakarta ada beberapa sekolah yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, saya melihat sekolah di Yogyakarta sedang mengalami masa transisi dari KTSP ke Kurikulum 2013. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tahun sebelumnya dengan tidak merevisi ulang, keterbatasan sarana prasarana yang berpengaruh pada penentuan metode dan media, jumlah buku yang ada di sekolah tidak sesuai dengan jumlah siswa, kesadaran peserta didik masih kurang dalam membeli buku, serta pendidik sulit menghafal semua peserta didik yang diajarnya.

Kesulitan pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di Kurikulum 2013 yaitu pendidik tidak membuat perangkat pembelajaran sendiri melainkan membuat bersama Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) namun ditemukan ketidaksesuaian ketika diterapkan di lapangan, jumlah buku yang ada tidak sesuai dengan jumlah peserta didik, masih belum terbiasa mengikuti yang diinginkan oleh Kurikulum 2013 seperti mengeksplorasi yang didapat selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik masih menjadi sentral atau sumber informasi segala-galanya. Dalam menganalisa kesulitan perangkat pembelajaran saya menggunakan pendekatan sistem. Perubahan satu komponen mempengaruhi komponen lain.

Berdasarkan paparan di atas saya menarik kesimpulan baik sekolah yang

menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013, kesulitan pendidik di dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di antaranya sebagai berikut: baik KTSP maupun Kurikulum 2013 pendidik hanya dijadikan fasilitator melainkan peserta didik dituntut agar lebih aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung namun dalam praktiknya sering kali peserta didik masih terbawa oleh kebiasaan yang selalu mengandalkan pendidik saja, di dalam pembuatan RPP pendidik menemukan kendala yakni terkait waktu pembuatannya. Pendidik hanya memakai perangkat yang sudah dibuatnya secara bersama-sama dengan MGMP saja yang kemudian nantinya disesuaikan dengan situasi tiap sekolahnya.

Penilaian juga menjadi kendala yang dirasa oleh pendidik salah satunya yakni pendidik mengalami kesulitan untuk menghafal peserta didik dikarenakan peserta didik yang diajarnya terlalu banyak. Jadi, pendidik hanya menghafal peserta didik yang pintar serta malas saja. Kendala lainnya yaitu pada bahan ajar yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri dikarenakan bahan ajar yang ada di sekolah tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang ada. Sarana prasarana yang ada di sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting di dalam kemajuan proses belajar mengajar itu sendiri dikarenakan sarana prasarana memadai atau tidaknya berdampak pada metode yang digunakan di dalam proses belajar mengajar. Misal di dalam RPP pendidik sudah menentukan metode, dan media namun karena keterbatasan sarana prasarana sehingga pendidik harus menggantinya agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih optimal. Peranan pendidik adalah merancang dan menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta bahan ajar.

Terdapat tiga permasalahan pendidik dalam mengajar di antaranya: permasalahan pertama adalah sistem pengajaran berdasar pada sistem klasikal. Sistem klasikal ini pendidik dihadapkan pada jumlah peserta didik yang banyak serta jumlah kelas yang juga banyak. Hal tersebut, berdampak pada sulitnya pendidik dalam menghafal semua peserta didik yang diajarnya. pendidik hanya menghafal peserta didik yang muncul saat proses pembelajaran saja yang mendapatkan perhatian serius. Permasalahan kedua adalah keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu berdampak pada penentuan metode pengajaran, mengingat jumlah kelas yang diajarnya cukup banyak dan karakteristik peserta didiknya berbeda-beda sehingga metode pengajaran yang ditetapkan belum tentu cocok antara kelas satu dengan kelas lainnya. Begitu juga pada praktik pengajaran di kelas, waktu yang tersedia tidak cukup untuk mengatasi kesulitan-kesulitan penerimaan belajar setiap peserta didiknya (Surya, 2009, pp.172-173).

Trianto (2010, p.96) mengemukakan perangkat pembelajaran merupakan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: buku siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), dan media pembelajaran. Uno (2012, pp.82-83) mengemukakan perangkat pembelajaran merupakan cara untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah antisipatif memperkecil kesenjangan yang terjadi, sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan. Perangkat pembelajaran merupakan suatu cara atau suatu tindakan membuat suatu kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran

sangat diperlukan di dalam mengelola proses belajar mengajar guna melaksanakan aktivitas pembelajaran demi tercapainya hasil yang diharapkan.

Mulyasa (2013, p.133) menjelaskan silabus sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP). Silabus memiliki *point* penting di dalamnya yakni diharapkan dapat belajar bersama, terdapat waktu yang minim, isi materi pembelajaran yang luas, serta terdapat penilaian seperti tes. *This syllabus is a redesign the traditional lecture-based format. While lecture-based teaching can be interactive and generate student collaboration and shared learning, the context of large student numbers, limited time, extensive content, and a single instructor make that a challenge for many instructors. This course design gives student choices, allows for self-directed, exploratory learning, technology use, performance-based assessments, and opportunities to be successful learners, for those who may struggle to express their learning on traditional assessments such as tests* (Genario, 2016, p.1).

Saifuddin (2014, p.5) mengemukakan *lesson plan* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas kata *lesson* yang berarti pembelajaran dan *plan* adalah perencanaan. Jadi, *lesson plan* berarti perencanaan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan *lesson plan* atau perencanaan pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu guru dan dosen. *Lesson plan* berarti bentuk administrasi dari kegiatan pembelajaran sehingga *lesson plan* di definisikan sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di

mana hanya berlaku satu pertemuan atau beberapa pertemuan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merupakan suatu rangkaian yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga, sebelum mengajar guru sudah mempersiapkannya terlebih dahulu. *Lesson plan is a written description for this process: where the materials, the method, the time and the place of education as well as methods for evaluating the students are described in detail. Human beings have limited capacity for learning, and it is impossible to learn all different skills and sciences. The life is short, and forgetfulness makes the learning opportunities scarcer. On the other hand many people don't have the required competencies to follow a self-learning program. Lesson planning is a sort of economization of the limited capacity for learning* (Nesari, 2014, p.25).

Smaldino (2011, p.23) mengemukakan media bentuk jamak dari perantara (medium), merupakan sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin *medium* ("antara"), istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sumber dan sebuah penerima. Enam kategori dasar media adalah teks, audio, visual, video, perekayasa (*manipulative*) (benda-benda), dan orang-orang. Komunikasi memegang peranan penting dalam pembelajaran. Agar komunikasi antara guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima siswa, guru perlu menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran secara lisan membuat siswa kesulitan memahami materi secara mendalam sehingga guru harus kreatif dalam menggunakan media sebagai perantara penyampaian materi yang diajarkan (Suarno, 2015, p.116). Sanjaya (2010, p.174) mengemukakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk

mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk memfasilitasi belajar. Sumber belajar tersebut meliputi: pesan, manusia, material atau bahan, peralatan, teknik dan lingkungan yang dipergunakan secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya tindak belajar (Siregar, 2010, p.127). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk fasilitas belajar. Sumber belajar juga, dapat dimanfaatkan oleh peserta didik guna mempelajari bahan dan pengalaman belajar.

Mulyasa (2015, p.63) mengemukakan penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Purwanto (2013, p.5) mengemukakan evaluasi menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang di tetapkan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat mencapai tujuannya. Tujuan di bentuk dari keseluruhan proses kegiatan yang melibatkan komponen-komponen kegiatan. Evaluasi dapat dilakukan atas hasil atau proses. Dalam evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan atas hasil saja dengan melihat pencapaian tujuan pada hasil kegiatan.

Kunandar (2011, p.174) mengemukakan KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan

dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau kantor Depag untuk pendidikan menengah dan pendidikan khusus. Implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih berat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Sani (2014, pp.44-45) mengemukakan Kurikulum 2013 merupakan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya. Yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan Kurikulum 2013, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, guru seharusnya sudah membuat serta mengembangkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga, guru ketika proses belajar mengajar tidak lagi merasa kesulitan di dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Dengan guru sudah membuat perangkat terlebih dahulu, tentunya guru siap dalam menyampaikan materi, tujuan pembelajaran juga menghasilkan yang optimal, serta siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Metode

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertempat di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dengan mengambil sekolah yang menggunakan KTSP maupun Kurikulum 2013 untuk mencari tahu kesulitan yang dirasa oleh guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

Terdapat tujuh guru sejarah yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Tujuh guru sejarah di antaranya sebagai berikut: 2 guru sejarah SMA Negeri 1 Gamping, 1 Guru sejarah SMA Negeri 1 Ngemplak, 2 guru sejarah SMA Negeri 1 Godean, dan 2 Guru sejarah SMA Negeri 1 Sayegan.

Sugiyono (2014, p.308) mengatakan Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Uji kevalidan data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

Hasil Penelitian

Profil Guru yang Mengalami Kesulitan dalam Mengembangkan Perangkat

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu yakni untuk mengecek atau dijadikan sebagai pembanding terhadap data itu. (Moeleong, 2011, p.330). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi terdiri atas triangulasi dengan sumber, dan teknik.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu satuan analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.

Pembelajaran di Kabupaten Sleman Yogyakarta

NO	Nama	TTL	NIP	Pangkat Golongan	Lama Mengajar	Mulai Jadi PNS	Mengajar Kelas	Pendidikan Terakhir	Sekolah yang Diajar
1.	Drs. Hamamun	Sleman, 23 Juni 1961	196106231988031003	IV/a	1988-sekarang	1 Maret 1988	I A, 2A1, A2, S1, S2, 3A1, A2	S1 Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta	SMA Negeri 1 Gamping
2.	Drs. Ambrosius Andar Moro	Magelang, 20 Desember 1959	195912201988111002	IV/a	1988-sekarang	1 November 1988	1 A1 A2, S1, S2, 3S1, S2	S1 Pendidikan Sejarah IKIP SANATA DHARMA	SMA Negeri 1 Gamping
3.	Dra Laily Wahyuning Sih	Yogyakarta, 6 Juli 1963	196307061989032008	IV/a	1989-sekarang	1 Maret 1989	2,3	S1 Pendidikan Sejarah IKIP Negeri Yogyakarta	SMA Negeri 1 Godean
4.	Dra Modesta Noritriharsi	Sleman 18 Februari 1968	196803182005012009	III/D	2005-sekarang	1 Januari 2005	1,2	S1 Pendidikan Sejarah IKIP Sanatadharma	SMA Negeri 1 Godean
5.	Sigit Susilo S.Pd	Sleman 5 April 1970	197004051997021003	IV/a	1997-sekarang	1 Februari 1997	1,2,3	S1 IKIP Negeri Yogyakarta	SMA Negeri 1 Ngemplak
6.	Drs Paulus Sujoko	Sleman 28 Mei 1956	195605281987031001	IV/a	1987-sekarang	1 Maret 1987	2,3	S1 Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanatadharma	SMA Negeri 1 Sayegan
7.	Drs Susanto	Sleman, 25 Oktober 1965	196510252007011010	III/C	2005-sekarang	1 Januari 2005	1,2	S1 IKIP PGRI Yogyakarta	SMA Negeri 1 Sayegan

Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut: Sekolah pertama yaitu SMA Negeri 1 Gamping. Kesulitan Guru sejarah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu program tahunan dan program semester, RPP, sarana prasarana, bahan ajar, penilaian, serta program pengayaan. Sekolah kedua yaitu SMA Negeri 1 Ngemplak. Kesulitan Guru sejarah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu alokasi waktu jam yang sedikit berdampak pada materi yang tidak semuanya tersampaikan, program tahunan dan program semester, RPP yang ketika diterapkan di lapangan sering tidak sinkron karena RPP yang digunakan dibuat bersama-sama dengan MGMP, siswa SMA Negeri 1 Ngemplak kesadaran

untuk membeli buku sangat kurang, sarana prasarana, dan penilaian.

Sekolah ketiga SMA Negeri 1 Godean. Kesulitan guru sejarah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu program tahunan dan program semester di mana kegiatan pembelajaran terhambat dengan kegiatan sekolah, siswa malas untuk membaca buku sehingga siswa lebih memilih membacanya lewat internet, RPP yang dibuat bersama oleh MGMP sering kali ketika diterapkan di lapangan tidak sesuai karena tiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, jumlah buku yang ada di sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada, serta dalam aspek penilaian guru sulit dalam hal menghafal siswanya dikarenakan siswa yang diajarnya terlalu banyak.

Sekolah keempat yaitu SMA Negeri 1 Sayegan. Kesulitan Guru sejarah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu daya tangkap siswa

dirasa masih kurang di mana siswa sudah terbiasa guru yang menjadi pusat segala informasi, buku teks yang ada di sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa, RPP yang ada ketika diterapkan di lapangan sering kali tidak sinkron, jika guru menginginkan menggunakan peta sebagai media terkendala di waktu pembuatannya, serta jika guru menggunakan metode bermain peran siswa tidak siap serta tidak memiliki rasa percaya diri. Pelatihan dan seminar yang diikuti oleh guru-guru sejarah di antaranya: Implementasi Kurikulum 2013 pelatihan guru, MGMP, serta Seminar Nasional Kajian Kesesuaian Kurikulum Sejarah dan Perguruan Tinggi dengan kurikulum sejarah di sekolah dan karya tulis ilmiah guru.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran

Baik sekolah yang menggunakan KTSP maupun Kurikulum 2013 terdapat kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Kesulitan-kesulitan terletak pada: perbedaan jam mata pelajaran sejarah pada KTSP sangat minim berbeda dengan jam mata pelajaran yang ada di Kurikulum 2013, penilaian yang berbeda antara KTSP dan Kurikulum 2013, pembuatan RPP di dalam KTSP diberikan kebebasan untuk mengembangkannya sedangkan di Kurikulum 2013 guru membuat secara bersama-sama MGMP, akan tetapi ketika diterapkan di lapangan sering tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah. Pada Kurikulum 2013, posisi jam mata pelajaran sejarah lebih banyak karena adanya sejarah peminatan. Pada KTSP, posisi jam mata pelajaran sejarah sangat minim, sehingga tidak semua materi dapat tersampaikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, baik sekolah yang memiliki akreditasi A sekalipun ditemukannya permasalahan yang terjadi di lapangan khususnya

dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

Kesamaan Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Baik Sekolah yang Menggunakan KTSP maupun Kurikulum 2013

Informasi yang didapat dari guru sejarah yang mengajar di dua sekolah yang menggunakan kurikulum berbeda yakni SMA Negeri 1 Gamping yang menggunakan KTSP, sedangkan SMA Negeri 1 Godean menggunakan Kurikulum 2013 mengemukakan bahwa terdapat kesamaan maupun perbedaan di dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Berikut, ini kesamaan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di antaranya: kendala waktu dalam pembuatan RPP, faktor usia yang berpengaruh pada penglihatannya terganggu saat terlalu lama di depan komputer, terbatasnya sarana prasarana berpengaruh pada penentuan metode serta media pembelajaran, bahan ajar yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, sulit menghafal semua murid karena banyaknya murid yang diajarnya, serta kurang adanya kesadaran dalam membeli buku.

Selain itu, terdapat pula perbedaan yang dirasakan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran adalah RPP KTSP guru diberikan kebebasan dalam mengembangkannya namun Kurikulum 2013 guru membuatnya secara bersama-sama dengan MGMP, Alokasi waktu jam mata pelajaran sejarah yang berbeda di mana sejarah dalam Kurikulum 2013 terdapat 3 jam mata pelajaran, sedangkan di dalam KTSP hanya 1 jam mata pelajaran sedangkan beban materi sangat banyak oleh karenanya tidak semua materi dapat tersampaikan, penilaian yang ada di dalam KTSP sangat mudah lain halnya dengan penilaian yang ada di dalam Kurikulum 2013, serta jika dibandingkan antara SMA Negeri 1

Gamping dengan SMA Negeri 1 Godean merupakan dua sekolah yang sangat berbeda. Karena, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga

Dampak Kesulitan Guru dalam mengembangkan Perangkat Pembelajaran

Menurut Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Gamping, mengemukakan bahwa dampak dari faktor kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di antaranya sebagai berikut: pertama, kurang adanya kesiapan guru dalam menyampaikan materi di kelas. Guru asal mengajar saja tanpa membuat atau menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran memiliki peranan yang cukup penting bagi guru yakni sebagai acuan guru sebelum mengajar. Kedua, tujuan pembelajaran tidak menghasilkan yang optimal. Idealnya, memang sebelum mengajar sudah membuat atau menyediakan perangkat pembelajaran terlebih dahulu agar proses pembelajaran dapat menghasilkan hasil yang optimal. Ketiga, siswa kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dikarenakan guru kurang mempersiapkan diri sebelum mengajar. Usaha-usaha yang Dilakukan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran

Menurut Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Gamping, mengemukakan bahwa guru-guru di Kabupaten Sleman di dalam mengembangkan perangkat pembelajaran ternyata di dalam praktiknya mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut, tidak hanya dirasa oleh guru sejarah saja melainkan oleh guru mata pelajaran lainnya. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu dengan cara sebagai berikut: Pertama, keikutsertaan guru-guru untuk mengikuti kegiatan

berdampak pada kesiapan belajar siswa (G4, wawancara 17 Mei 2016, dilampirkan pada halaman 24

musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik tingkat sekolah, tingkat rayon, maupun tingkat Kabupaten. Kedua, keikutsertaan guru-guru untuk mengikuti IHT, pelatihan-pelatihan, seminar, atau *workshop* guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru. Ketiga, keikutsertaan berdialog atau berdiskusi dengan guru mata pelajaran sejarah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (G3, G4 wawancara 17 Mei 2016, di lampirkan pada halaman 242).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari keempat sekolah yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di antaranya: guru tidak membuat RPP sendiri melainkan membuat bersama-sama dengan MGMP, padahal antara sekolah yang satu dengan yang lainnya berbeda sehingga harus disesuaikan dengan sekolah yang kita ajar. Sehingga ketika diterapkan di lapangan sering kali tidak sinkron. Hal tersebut, dikarenakan tiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, pada aspek penilaian guru mengalami kesulitan dalam hal menghafal siswanya dikarenakan banyak sekali yang diajarnya sehingga guru tidak mampu menghafal semua siswa yang diajarnya, sarana prasarana yang terbatas mengakibatkan ruang gerak guru dalam hal mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran lebih minim, serta siswa sudah terbiasa dengan pola lama yakni guru merupakan pusat informasi segala-galanya sehingga siswa hanya mengandalkan pada gurunya saja.

Dampak dari kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di antaranya: Kurang

adanya kesiapan guru dalam menyampaikan materi di kelas, Tujuan pembelajaran tidak menghasilkan yang optimal, Siswa kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu dengan cara: mengikutsertakan guru untuk mengikuti MGMP, mengikutsertakan guru-guru mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, atau *workshop* guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru, serta berdialog dengan guru mata pelajaran sejarah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten.

Saran

Bagi Guru

Kompetensi guru bukan hanya menguasai materi pembelajaran melainkan bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, merefleksi. Idealnya, seorang guru dituntut harus mampu membuat perangkat pembelajaran sendiri serta di tuntut harus mampu menguasai secara mendalam, mampu menyesuaikan dengan kemampuan siswa, kurikulum dan sarana prasarana yang ada di sekolah.

Bagi sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 maupun KTSP, sebaiknya guru lebih kreatif di dalam membuat kelas menjadi aktif. Salah satu contohnya yaitu siswa diajak karya wisata sejarah, guru membuat peta konsep agar siswa lebih mudah dalam memahami materi. Selain itu, penentuan metode pembelajaran agar suasana kelas lebih hidup dengan cara lebih memahami karakteristik tiap siswa, sesekali belajar di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Genareo, V. (2016). *Power-Ups, Level Ups, And Problem-Based Learning: Gamifying To Engage An Educational Psychology Lecture Course*. Salisbury University.
- Kunandar. (2011). *Evaluating Program Of Curriculum Development And Implementation At School*. Jurnal Evaluasi Pendidikan. 2 (2): pp.171-181.
- Moleong, L.J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Nesari, A. J. (2014). *The Important Role of Lesson Plan on Educational Achievement of Iranian EFL Teacher's Attitudes*. *International Journal of Foreign Language Teaching and Research*. 3(5): pp.25-31
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sani R.A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Impelentasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, E. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Smaldino S.E. (2011). *Instruktional Technology And Media For Learning: Tekhnologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Suarno, D.T. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran IPS Dengan Tema Pemanfaatan Dan Pelestarian Sungai Untuk Siswa Kelas VII SMP*.

- Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. 2 (2), pp. 115-125.
- Sugihartono, (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Surya, H. (2009). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Media Komputindo.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H.B. (2012). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Profil Singkat

Penulis pertama lahir di Banten pada tanggal 27 November 1992 dan telah menyelesaikan studinya di jenjang S-1 program studi pendidikan sejarah pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke jenjang S-2 dengan program studi yang sama yaitu pendidikan sejarah pada tahun 2015.

Penulis kedua menyelesaikan studinya di jenjang S-1 program studi pendidikan teknik mesin pada tahun 1977, kemudian melanjutkan ke jenjang S-2 program studi manajemen pendidikan pada tahun 1985, lalu melanjutkan ke jenjang S-3 program studi manajemen pendidikan pada tahun 1990.